

BAB V

KESIMPULAN

Bab ini merupakan kesimpulan terhadap semua hasil penelitian yang telah diperoleh setelah melakukan pengkajian, sekaligus memberikan analisis terhadap permasalahan yang dibahas. Dalam kesimpulan ini peneliti akan memaparkan beberapa pokok penting yang merupakan inti jawaban dari permasalahan yang telah dikaji. Kesimpulan tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, kelahiran Rabi'ah Al Adwiyah memang tidak bisa dianggap biasa. Peristiwa kelahiran yang diawali oleh mimpi sang ayah bahwa Rabi'ah Al Adawiyah akan menjadi syafa'at bagi tujuh puluh ribu manusia, menjadi pertanda bahwakehadirannya bukanlah seperti kebanyakan manusia. Perjalanan hidupnya sejak masa kecil hingga remaja, nampaknya banyak dipengaruhi oleh pendidikan orang tua terutama ayahnya yang mengajarkan bersikap zuhud dan sederhana mungkin dalam memandang dunia. Hal ini menjadi cikal bakal dari pemikiran Rabi'ah Al Adawiyah. Usia dewasa Rabi'ah Al Adawiyah diisi sepenuhnya untuk mencintai Allah SWT, baik saat ia masih menjadi seorang budak, terlebih saat ia telah merdeka. Tidak ada riwayat tahun kapan persisnya Rabi'ah Al Adawiyah menjadi seorang budak, kapan ia di bebaskan, dan kapan pula ia mengeluarkan konsep *mahabbah*. Meski demikian, para peneliti sepakat bahwa alur hidup Rabi'ah Al Adawiyah memang demikian, pernah menjadi seorang budak kemudian di merdekakan dengan

alasan yang cukup mistik. Yaitu, sang majikan melihat cahaya di atas kepala Rabi'ah Al Adawiyah dan kemudian menganggapnya menjadi mulia. Kebebasan yang Rabi'ah Al Adawiyah miliki kemudian ia gunakan sepenuhnya untuk beribadah dan mencintai Allah, seperti apa yang ia ungkapkan dalam syairnya, 'Kalau aku bisa membebaskan diriku dari penderitaan perbudakan, aku tak akan berhenti walau sesaatpun dalam beribadah kepada-Mu'. Maka, Rabi'ah Al Adawiyah pun menunaikan janjinya dalam mencintai Allah, ia setia dan tidak menduakan cintanya dengan siapapun. Sehingga keputusannya untuk tidak menikah hanyalah memiliki satu alasan, setia mencintai Allah SWT tanpa ada keinginan untuk membagi cintanya kepada siapapun. Keputusan inilah yang membuat Rabi'ah Al Adawiyah semakin masyhur dengan konsep *mahabbahnya*. Hal ini pun yang kemudian menciptakan kontroversi tentang kesepakatan dan ketidaksepakatan untuk mencintai Allah SWT seperti cara Rabi'ah Al Adawiyah. Meski demikian, yang mesti dipahami adalah Rabi'ah Al Adawiyah tidak sampai mengharamkan menikah, namun baginya pernikahan bukanlah pilihan dalam hidupnya.

Kedua, kondisi keluarga yang miskin dan *zuhud*, serta pembiasaan dalam aktivitas beribadah kepada Allah dan menjauhi dunia, telah menjadi pola utama dalam proses kesufian Rabi'ah Al Adawiyah. Terlebih lagi mengingat kondisi sosial politik pemerintahan Bani Umayyah hingga Bani Abbasiyyah yang dipenuhi dengan berbagai gejala sosial, perang persaudaraan, ketidakadilan penguasa dan kondisi masyarakat Bashrah pada abad kesembilan yang begitu kental dengan hal-hal yang bersifat *hubbudunya*, telah mendorong sebagian kalangan dari umat Islam pada saat

itu untuk melakukan *uzlah* dan memfokuskan diri dalam beribadah. Gerakan *zuhud* ini mulai berkembang dengan ajaran yang dibawa oleh Hasan Al Bashri tentang *khouf* dan *roja'*. *Khouf* adalah perasaan takut kepada Allah SWT dan siksa-Nya, sehingga dengan perasaan tersebut manusia akan merasa takut untuk berbuat dosa. Sedangkan *Roja'* adalah rasa harap yang hanya ditunjukkan kepada Allah SWT, seandainya manusia berbuat baik dan mengerjakan amal sholeh maka ia boleh berharap akan mendapat ridho Allah SWT.

Setelah Hasan Al Basri, mulailah bermunculan para sufi yang mengikuti ajarannya dalam ber*uzlah* dan bersikap *zuhud*. Salah satu dari sekian banyak sufi yang mengikuti ajarannya adalah Rabi'ah Al Adawiyah yang masyhur dengan konsep *mahabbah*. Rabi'ah Al Adawiyah dipandang sebagai seorang sufi pertama yang mengeluarkan konsep *mahabbah*. Dalam tasawuf, *mahabbah* merupakan cara untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan tulus ikhlas tanpa pengharapan akan surga dan ketakutan terhadap neraka. Sedangkan bagi Rabi'ah Al Adawiyah, *mahabbah*nya kepada Allah SWT diimplementasikan dengan keputusannya untuk tidak menikah. Konsep inilah yang dinilai mampu menyaingi konsep Hasan Al Bashri, karena sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Allah, konsep *mahabbah* dipandang lebih lembut dibandingkan dengan konsep *khouf* dan *roja'* yang seolah-olah memiliki 'keseganan' dalam hubungan hamba dengan Allah SWT. Sedangkan Rabi'ah Al Adawiyah menganggap Allah SWT sebagai kekasih, tak ada sedikitpun kecanggungan pada-Nya, sehingga membiaskan rasa takut akan neraka dan harapan akan balasan surga. Meski berbeda dengan konsep Hasan Al Bashri, namun tidak

ada yang menyangkal bahwa pemikiran Rabi'ah Al Adawiyah sedikit banyaknya dipengaruhi juga oleh pemikiran Hasan Al bashri.

Ketiga, Rabi'ah Al Adawiyah adalah seorang sufi yang sangat mencintai Allah, karena itu Rabi'ah Al Adawiyah dikenal sebagai orang yang sangat taat secara syariat kepada Allah SWT. Rabi'ah Al Adawiyah menyerahkan seluruh dirinya kepada Dzat yang sangat dikasihinya, sehingga dia tidak mau “berbagi kasih” kepada sesama makhluk. Pendek kata, hati Rabi'ah Al Adawiyah kosong dari segala-galanya kecuali Allah SWT semata, di mana dia tidak menyisakan ruang sedikitpun untuk mencintai selain Allah SWT.

Selain penyetaraan dengan konsep *khouf* dan *roja'*, pemikiran Rabi'ah Al Adawiyah ini banyak diikuti oleh para sufi setelahnya. Seperti Yazid Al Bustami yang memiliki konsep sama seperti Rabi'ah Al Adawiyah, namun menggunakan istilah *ittihad*, Al Hallaj dengan menggunakan istilah *fana'* dan *hullul*, Dzunnun Al Misri yang menggunakan istilah *ma'rifat* sebagai ungkapan cintanya kepada Allah SWT. Ibnu Arabi memakai istilah *wihdatulwujuddan* Al Ghazali menggunakan istilah *tajalli*. Semua istilah itu terilhami dari konsep *mahabbah* Rabi'ah Al Adawiyah yang mendedikasikan seluruh cintanya hanya kepada Allah SWT. Karena begitu besarnya cinta Rabi'ah Al Adawiyah pada Allah SWT, maka tidak ada sedikitpun keinginan dalam diri Rabi'ah Al Adawiyah untuk membagi rasa cintanya pada makhluk karena hal itu merupakan bentuk menduakan cintanya pada Allah SWT.

Persamaan konsep-konsep tersebut dengan konsep *mahabbah* nampak dalam tujuan yang sama, yaitu mencapai ridho dan cinta Allah SWT. Menginginkan tujuan

akhir dari mencintai Allah SWT adalah pertemuan dengan-Nya tanpa tabir dan penyatuan jiwa seorang hamba dengan Tuhannya. Sehingga dalam keadaan apapun yang nampak dalam dirinya adalah sifat-sifat ketuhanan. meski tujuannya begitu mulia, beberapa sufi diantaranya seringkali dianggap memiliki ajaran yang berlebihan. Seperti Al Hallaj yang dibunuh karena pengakuan dirinya sebagai Al Haqq, hal ini tidak dapat diterima oleh sebagian kalangan karena Al Hallaj menganggap dirinya adalah Allah SWT. Namun, mungkin saja pengakuan Al Hallaj itu karena ia telah merasa menyatu dengan Dzat Allah, atau dalam konsep Al Bustami hal itu disebut *syathahat*. Dalam Konsep *mahabbah* Rabi'ah Al Adawiyah tidak pernah mengaku dirinya adalah Allah SWT, tapi ia menyatu dengan Allah karena cinta-Nya dan cinta Rabi'ah Al Adawiyah sendiri.

Terkait konsep *mahabbah* ini, tidak ada tahun persis kapan tepatnya Rabi'ah Al Adawiyah mengeluarkan konsep tersebut. Hal ini terjadi karena disamping tidak adanya sumber yang kuat yang dapat menceritakan kisah kehidupan Rabi'ah Al Adawiyah, tidak ada pula sumber yang ditulis oleh Rabi'ah Al Adawiyah sendiri yang menjelaskan tentang perjalanan hidupnya, termasuk tentang kurun waktu kapan Rabi'ah Al Adawiyah mengeluarkan konsep *mahabbah*. Sampai saat ini hanya ada tahun kelahiran dan kematian Rabi'ah Al Adawiyah yang dikemukakan oleh para peneliti, itupun dengan berbagai versi. Meski demikian, pengaruh yang ditimbulkan dari konsep *mahabbah* ini sangatlah luas. Bukan hanya di sekitar Bashrah, namun juga mempengaruhi banyak sufi di luar Bashrah. Bukan pula hanya dalam waktu

yang singkat, namun sampai saat ini pemikiran Rabi'ah Al Adawiyyah masih banyak diteliti dan dipelajari.

Terlepas dari adanya kontroversi tentang pemikiran Rabi'ah Al Adawiyyah, bagi peneliti secara pribadi, mengambil langkah bijak untuk memahami perbedaan pendapat adalah hal yang mesti diutamakan. Sampai saat ini yang sangat kontroversial dari pemikiran Rabi'ah Al Adawiyyah adalah tentang keputusan dan pernyataannya yang tidak mampu membagi cintanya kepada selain Allah SWT. Hal ini mestilah dikembalikan kepada interpretasi para pembaca dan pengkaji pemikiran Rabi'ah Al Adawiyyah. Karena sepakat ataupun tidak sepakat, dalam kehidupan hal semacam itu adalah biasa. Namun, menurut peneliti konsep *mahabbah* Rabi'ah Al Adawiyyah adalah satu dari sekian banyak hasil pemikiran yang luar biasa. Ada yang patut diambil pelajaran dan hikmah dari pemikirannya, setidaknya ketika mengenal Rabi'ah Al Adawiyyah sebagai tokoh *mahabbah*, timbul dalam diri sendiri pertanyaan tentang sedalam apakah kita mencintai Allah SWT. Meski banyak perbedaan dalam memandang konsep *mahabbah* ini, Rabi'ah Al Adawiyyah tetap mampu menjadi bagian dari peradaban intelektual Islam yang memberikan inspirasi untuk dipelajari.

Allahualam ..